Map of Heart
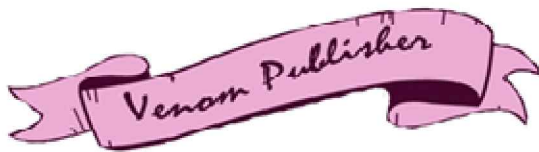
Dania CutelFishy

MAP OF HEART

I'll be there for you.

Please don't let me go.
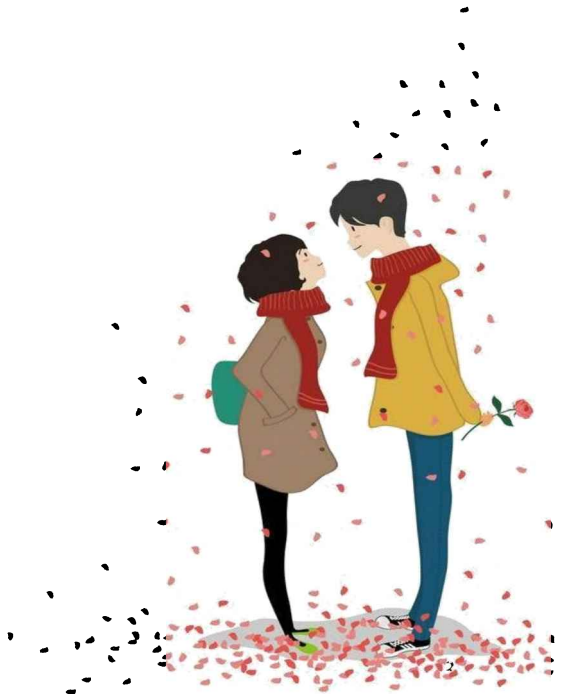
Part 1

Namanya Milly Dwi Lestari, usianya 26 tahun. Ia anak kedua dari 2 bersaudara. Postur tubuhnya memang lumayan berisi, 55 kg. Dan tinggi 158 cm. Milly tidak terlalu suka dengan rambut panjang. Jadilah rambutnya hanya sebahu. Jangan tanya masalah pasangan hidup. Status belum menikah. Ia masih sendiri bukan jomblo tapi single. Memang tidak ada yang bisa dibanggakan tapi setidaknya Milly masih menjaga diri dari pergaulan bebas. Di dunia ini dalam hidup pasti ditanya, sudah punya pacar? kapan nikahnya?. Cuma mati saja yang tidak ditanyakan kapan?.

Memang paling senang itu ngepoin hidup orang. Kenapa bisa begitu?. Karena hidup orang itu monoton tidak berwarna. Ya, kali membicarakan orang lain lebih bisa membahagiakannya. Apalagi tentang kejelekan. Membahas masalah hidup itu tidak habisnya.

"Mil, bentar lagi gue nyampe."

Isi pesan dari sahabatnya, Gina. Hari ini Milly harus mengantarnya ke Dokter kandungan. Suami Gina sedang tugas di luar kota. Berhubung Milly sahabat yang baik jadi membantunya. Dipikir-pikir memang menyusahkan juga. Buatnya berdua, Milly yang ketiban pulung yang harus mengantarnya. Waktu buatnya saja tidak tahu, dumelnya dalam hati.

Milly menunggu di depan teras rumah. Cuacanya panas sekali, sepanas hatinya yang sedang kesepian. Mobil Honda Jazz berwarna putih berhenti di depan. Tanpa Gina membuka pintu pun Milly sudah tahu siapa pemiliknya. Kaca mobil terbuka. Terlihatlah sosok wanita hamil dengan mengenakan kaca mata hitam.

"*Sorry*, gue lama ya?" ucapnya sembari nyengir. Tanpa menjawab Milly memilih membuka pintu mobil.

"Nggak usah ngomong lo!. Kebiasaan kalau udah ngaret. Lo tau sendiri kan jadwal gue penuh!" omelnya.

"Penuh, jamban lo kali. Orang *freelance* kayak lo jam segini masih ngeringkuk di

tempat tidur sambil mimpiin pangeran berkuda putih," timpal Gina tidak mau kalah.

"Gue punya kerjaan keles!. Udah lo jangan banyak ngomong. Kasian Dokter yang udah nungguin lo. Lagian orang ngaret kayak lo pake buat janji segala," cibir Milly seraya masuk ke dalam mobil. Gina menjalankan mobilnya menuju rumah sakit. Ia menaikkan bahunya.

Dirumah sakit Gina segera menemui Dokter Kandungan yang menanganinya. Ia menarik sahabatnya untuk ikut masuk ke dalam. Milly hanya bisa pasrah.

"Dokter Reza," sapa Gina tidak lupa dengan senyum manisnya. Dokter itu

mengangkat kepalanya. Ia sedang menulis sesuatu.

"Hai," Dokter itu menghentikan pekerjaannya.

"Maaf telat," Gina lagi-lagi menarik tangan Milly mendekat ke meja kerjanya.

"Silahkan duduk," ucap Dokter itu. Mereka pun duduk di kursi yang ada di depannya.

"Oia, Dok. Kenalin ini Milly teman saya," Gina memperkenalkan Milly padanya.

"Reza," Dokter itu memberitahu nama sambil mengulurkan tangan.

"Milly," mau tidak mau ia menyambut tangannya. Pria itu memang tampan, enak dilihat, postur tubuhnya pun pria idaman pokoknya. Tapi bukan tipe Milly apalagi profesinya. Ia segera menarik tangan. Disamping Gina nyengir-nyengir gaje.

"Suami tugas diluar kota lagi ya?" tanya Reza sok akrab.

"Iya, Dok. Baru semalem perginya. Seharusnya dia nganterin saya hari ini. Tapi apa daya tugas negara nggak bisa ditunda." Ini anak malah curhat lagi. Kepala Milly menggeleng. Suaminya Gina seorang anggota TNI. "Mangkanya saya ngajak Milly. Biar dia tau dunia luar," celetuknya. Gadis yang dibicarakan menoleh lalu memelototinya. Enak saja! Memangnya ia tinggal di hutan sampai

tidak tahu dunia luar?!. Sekali-kali harus diberi pelajaran si Gina ini, pikirnya. Reza terkekeh sendiri seraya matanya menatap seakan mengejek.

"Kita periksa sekarang ya," Reza berdiri lalu berjalan untuk menyibak gorden yang memisahkan ruang periksanya.

"Kita USG dulu. Silahkan berbaring ya," ucapnya lalu kembali keluar. Reza memberi mereka waktu untuk Gina mempersiapkan diri.

Milly membantu Gina naik ke ranjang. Ia berbaring, buru-buru Milly mengambil kain untuk menutupi bagian pinggang kebawahnya. Gina mengenakan dress sehingga saat dinaikkan ke atas karena akan di USG.

"Udah Dok," Reza kembali. Ia duduk di kursi lalu mengambil gel. Dioleskannya pada perut Gina yang buncit. Ia mulai memeriksa keadaan bayinya.

"Ini dia," mereka menengok ke layar kecil. Terlihat bayinya Gina sedang meringkuk. "Jantungnya sehat." Milly terkesima, bukan pada Dokter itu melainkan pada janin itu. "Mau tau jenis kelaminnya?" tanya Reza.

"Nggak usah, Dokter. Kami mau jadi kejutan aja," sahut Gina senang.

"Perkembangan bayinya cukup cepat juga, Ibu Gina."

"Tentu dong, Dok. Kan kami memberikan pupuk cinta dan kasih sayang."

Mendengarnya Milly ingin muntah saja. Gina ibu hamil yang lebay. Dokter Reza tertawa ringan. Senyumnya memang menawan. Tapi...

"Selesai," ucap Reza. Ia mengelap sisa gel diperut Gina. Sebenarnya Milly risih. Gina mau saja di pegang dan dilihat pria lain. Mungkin karena Reza tampan. Gina mau saja. Mereka kembali duduk di meja kerjanya untuk mendengarkan kondisi bayinya Gina. "Tidak ada masalah untuk bayinya, Ibu Gina. Saya kasih vitamin saja."

"Makasih Dok," ucap Gina dengan berseri-seri.

"Iya, sama-sama."

***

"Lo ngapain pake balik lagi tadi?" tanya Milly saat mereka hendak melanjutkan jalan. Gina kembali ke ruangan Reza. Ia mempunyai rencana terselubung.

"Ada urusan bentar. Gimana tadi?" tanya Gina.

"Gimana apanya? Kan lo yang diperiksa."

"Dokter Reza maksud gue, oon!" Gina kesal.

"Kenapa sama dia?" tanya Milly balik. Ini orang aneh sekali. Memangnya ada apa dengan Reza?.

"Lo nggak naksir gitu?" tanya Gina menghentikan langkah kakinya.

"Lo mau nyomblangin gue ya sama dia?" todong Milly sembari memincingkan mata. Gina nyengir.

"Dia kan ganteng, udah gitu udah mapan. Umurnya juga mateng," ungkap Gina dengan pemikirannya. "Jadi lo nggak perlu mikirin lagi masa depan. Pokoknya terjamin." Ia mengangkat jempolnya.

"Dia Dokter Kandungan, Gin. Gue nggak mau punya suami yang suka ngintip celana cewek lain. Ih, amit-amit deh gue. Jadi ilfill tau nggak sih lo!"

"Jangan benci dulu lo!. Kalau udah cinta pasti entar klepek-klepek. Jatuh dipelukkannya," Gina menggoda Milly dengan menaik-naikan alis matanya.

"Ih, amit-amit gue!" Gina tertawa puas.

"Minggu depan gue tujuh bulanan. Gue mau lo yang moto yak. Gue mau ngundang nyokap lo juga sekalian."

"Gue bukan photografer, Gin."

"Tapi gue maunya sama lo!. Hobi lo motret dari dulu jadi udah ngasah kemampuan cukup lama kan. Terus pas gue ngelahirin lo juga yang mengabadikan moment terindah dalam hidup gue," ucapnya lebay.

"Kenapa lo nggak nyuruh gue motret pas lo bikin baby juga??!" cibir Milly.

"Hush!! Kalau itu rahasia perusahaan. Jadi nggak boleh! Cuma pemiliknya aja yang bisa. Lo belum ngerasain sih gimana..." Milly segera memotong ucapannya. Gina pasti akan menceritakan malam pertama dan malam-malam berikutnya. Gadis itu risih mendengarnya.

"Gimana gue mau ngerasain nikah aja belom!" ungkap Milly. "Udah lo jangan ngomong aja!"

"Ciyeee... Ada yang mau kawin.. Hahaha."

Milly mendelik. Entah itu ejekan atau godaan. Rasanya sama saja buat kesal hati. "Nikah dulu baru kawin, oncom!!!"

"Itu kan sepaket. Eh, tapi ada yang kawin dulu padahal belum nikah." Gina tertawa terbahak-bahak. Ia membuka pintu mobil. Milly cepat-cepat masuk ke mobil dan duduk kursi penumpang di sebelahnya.

"Gue yang nyetir aja gimana?" tanya Milly menawarkan bantuan.

"Nggak usah, lo duduk manis aja," ucap Gina sambil mengedipkan mata. Milly menghela napas. Gina sering pergi membawa mobil sendiri dalam keadaan sedang hamil. Sebagai sahabatnya Milly mengkhawatirkannya. Bagaimana kalau ada

apa-apa di jalan?. Ia menyenderkan punggungku ke kursi. Matanya menatap keluar dibalik kaca.

"Gimana kabar Putra?"

Napasnya terasa terhenti Gina menanyakan pria itu. Milly berusaha menenangkan jantung yang berdenyut nyeri. Tanpa menoleh padanya. Ia menjawab, "dia baik-baik aja.." ada keraguan dalam ucapannya. Sudah hampir 2 minggu Putra tidak menghubunginya sama sekali.

"Mau sampai kapan kamu gini terus sama Putra?. Lo itu jomblo tapi punya selingan. Tapi masalahnya Putra itu udah nikah, Milly.." Gina mendesah panjang. "Jangan berharap dia bakal milih lo!" Gina marah padanya.

Milly hanya diam tidak menimpalinya. Baginya Putra adalah peta. Dimana hatinya hanya tertuju padanya. Hubungan apa yang mereka jalani pun Milly tidak tahu namanya. Disaat Putra membutuhkannya. Milly pasti selalu ada. Dengan perasaan cinta yang Putra pun tahu.

"Lebih baik kamu sama Dokter Reza, Mil." Lagi-lagi Gina mempromosikan Reza. "Udah pasti mau dibawa kemana hubungannya yaitu menikah sekaligus kawin. Nyari cowok zaman sekarang yang serius dan setia susah. Yang banyak sekarang itu cewek pelakor yang nggak tau malu. Aib sendiri disebar-sebar."

Milly menoleh pada Gina yang fokus menyetir. Perasaannya tercubit. Apa ia

termasuk pelakor?. Ya, Putra sudah menikah, lalu dirinya?.

Part 2

Di rumah Milly masih memikirkan pembicaraannya dengan Gina. Sahabatnya sangat menyesalkan mengenai hubungan dengan Putra. Teman tapi mesra. Tapi Putra tahu tentang perasaan Milly padanya. Dan pria itu tidak masalah malah seakan menyambutnya. Pria itu mengulurkan tangannya untuknya.

Tapi sampai kapan ketidakjelasan hubungan mereka?. Milly mulai berpikir, apa memang harus melepaskan Putra?. Dan menjalani hubungan dengan pria lain?. Namun pemikiran itu sirna ketika ia bersama Putra.

"Milly!!" teriak ibunya dari ruang tamu. Milly sedang ada dikamar, bekerja. Memikirkan konsep apa yang akan diberikan pada kliennya. Ia photografer *freelance*. Banyak Online Shop yang memakai jasanya untuk memotret dagangan mereka. Penghasilannya memang dari sana. Hidup hanya berdua dengan sang ibu sudah cukup baginya.

"Iya, Ma!! Sebentar aku lagi ngerjain kerjaan dulu." Milly buru-buru mematikan laptop dan menghampiri Ibu Erni. Ia sempat terkejut ketika sampai di anak tangga terakhir melihat Reza ada di rumahnya. Milly masih hafal benar dengan wajahnya. Ibu Erni sedang duduk di sofa dengan kaki terluka. "Mama kenapa?" ia menyampingkan keberadaan Reza.

Milly duduk di samping ibunya. Memegang kaki yang luka.

"Mama keserempet mobil," ucap Ibu Erni memberitahu. Sontak Milly mendongak untuk melihat Reza.

"Bukan sama dia, Mil," lanjutnya. Ibu Erni tahu maksud putrinya. "Dia malah yang nolong Mama. Yang nyerempet kabur!" terdengar nada kesal darinya.

"Mama kenapa malem-malem keluar?" tanya Milly sambil memperhatikan lukanya.

"Maaf, apa kamu punya P3K?" Reza buka suara. Milly sampai lupa mengobati luka Ibunya. Tanpa pikir panjang ia segera beranjak ke dapur mencarinya dilemari. Setelah

mendapatkannya kembali ke ruang tv. "Biar saya aja yang mengobatinya," ia menawarkan diri. Milly mengangguk, ia lebih tahu karena Dokter. Yupz, Dokter Kandungan. Geli rasanya menyebutkan profesinya. Reza mengambil alkohol lalu mengompres luka ibunya Milly.

"Kenapa Mama keluar malem-malem?!" Milly menodongkan pertanyaan yang sama.

"Sejak kamu pulang sama Gina, kamu belum makan. Kalau Mama belikan Mie Goreng kesukaan kamu yang ada di depan komplek. Milly pasti mau makan," ia terdiam mendengar jawaban sang ibu. Dan tangan pria itu ikut berhenti. Milly tidak nafsu makan karena Gina membahas hubungannya dengan Putra. Hatinya sedih, ibunya begitu perhatian sekali.

"Milly cuma belum laper aja, Ma. Gina ngajak makan juga tadi. Jadi aku masih kenyang," jawab Milly tidak mau Ibu Erni tahu masalahnya. Pria itu melanjutkan mengobati luka ibunya.

"Mama takut kamu sakit, Milly."

Milly tersenyum, "anak Mama ini kuat nggak mungkin sakit. Mama tau sendiri kan aku ini jarang banget sakit," kecuali sakit hati, tambahnya dalam hati.

"Mama tetep aja khawatir. Mama cuma punya kamu.." hati Milly mencelos. Matanya berkaca-kaca. Mama adalah segalanya baginya. Di dunia ini hanya mempunyai seorang ibu.

"Aku lebih khawatir kalau Mama kenapa-kenapa," lirihnya. Tangan Ibu Erni terangkat mengusap pipi. Milly memejamkan mata meresapi semua kasih sayangnya. Seketika matanya terbuka saat menyadari seperti ada yang memperhatikan. Pria itu melihat dan sudut bibirnya terangkat sedikit. Ia tersenyum berbeda dengan senyuman sewaktu di rumah sakit.

"Makasih ya, Nak. Udah nganterin ibu sampai rumah." Ibu Erni sangat berterimakasih padanya.

"Sepertinya lukanya memang tidak parah tapi ibu harus minum antibiotik. Apa punya?" tanyanya tapi matanya melihat Milly.

"Oh, kami nggak punya," jawabnya.

"Dirumah saya punya. Kalau begitu saya ambilkan dulu."

"Nggak perlu, Pak. Ngerepotin aja," seru Milly tidak enak.

"Nggak apa-apa kok. Rumah saya cuma tiga blok dari sini."

"Tapi.."

"Saya pulang dulu nanti saya kesini lagi." Reza tidak mendengarkan penolakannya sama sekali. Ia keluar rumah sendiri.

"Makasih ya," ucapnya basa-basi. Ibu Erni hanya diam sambil tersenyum.

"Kamu udah kenal?" tanya Ibu Erni.

"Eum, baru ketemu hari ini. Dia itu Dokter Kandungannya Gina, Ma." Ibu sedikit terkejut.

"Dokter Kandungan?" ulangnya. Milly menganggguk pasti. Tiba-tiba tertawa, "Mama nggak nyangka lho."

"Kalau dilihat dari tampang sih. Emang jauh banget sama profesinya, Ma. Mungkin kalau ketemu dijalan, aku lihatnya kayak pengusaha gitu." Milly ikut tertawa.

"Dokter Kandungan kan pekerjaan mulia, Mill. Dia ngebantu orang ngelahirin."

"Iya sih, Ma. Tapi aku nggak suka punya suami yang suka buka-buka celana cewek lain. Ih, rasanya gimana gitu.." ucapnya dengan menaikan kedua bahu.

"Ehem.. Ehem.." mata Milly melebar hampir saja keluar dan menggelinding jatuh. "Ini obatnya," ia menoleh dengan leher kaku. Wajah Reza terlihat tidak berekpresi.

"Oh," Milly segera mengambil obat tersebut. Ibu Erni menahan tawanya. Suasana berubah menjadi canggung. Orang sunda pernah bilang kalau makan jangan dipepesan. Tahu bagaimana rasanya kan kita membicarakan orang lain dan tanpa kita sadar jika ada orangnya yang mendengarkan. Ya ampun, mau ditaruh dimana wajahnya ini. Rasanya nano-nano, malu bercampur bersalah.

"Saya permisi dulu ya, Bu. Nanti bersihin aja lukanya sama alkohol dulu sebelum pake betadine. Kalau ada apa-apa bisa panggil saya aja." Reza mengambil sesuatu dari dompetnya. "Ini kartu nama saya," Milly yang mengambilnya.

"Makasih ya, Nak.."

"Nama saya Reza, Bu." Reza menjawabnya dengan ramah.

"Oh, Reza ya. Makasih udah bantu ibu tadi."

"Sama-sama," balasnya. Milly masih tidak bisa berkata apa-apa. Untuk melihat wajahnya saja tidak berani.

"Saya pulang dulu, Bu," pamitnya. "*Assalamu'alaikum..*"

"*Wa'alaikumsalam...*" mereka membalas salamnya. Karena tidak enak hati Milly menyusulnya.

"Maaf," serunya. Reza berhenti melangkahkan kakinya.

"Untuk apa?" tanya Reza tanpa berbalik.

"Aku udah ngomongin kamu tadi. Aku kira kamu udah denger semuanya," ucap Milly sambil menghela napas.

"Memang," ucapnya ketus lalu berbalik. "Apa salahnya dengan profesi saya?"

"Nggak ada kok... Nggak ada yang salah.." timpalnya cepat. Milly telah menyinggung perasaannya. "Sekali lagi aku minta maaf," ia membungkuk.

"Sudahlah," Reza enggan membahasnya lagi. "Saya pulang dulu," ia melanjutkan perjalanannya pulang.

Milly berulang kali memukul mulutnya yang sembarangan ini. Bisa-bisanya kepergok. Lain kali harus hati-hati kalau membicarakan orang lain. Ia memandangi punggung pria itu. Reza berjalan kaki menuju ke rumahnya. Ternyata mereka 1 komplek.

Terngiang-ngiang ucapan Gina jika Reza. Pria lajang, matang dan mapan. Apa

yang membuatnya masih melajang sampai sekarang?. Jika masalah penghasilan tidak diragukan lagi. Reza bekerja di rumah sakit yang ternama. Usia, menurutnya bukan masalah. Kata orang pria itu panjang langkahnya. Mau usia berapa pun masih bisa menemukan wanita yang di inginkannya.

Apa mungkin karena gelarnya, Dokter Kandungan?. Bisa jadi iya.

Milly pun agak bimbang dengan profesinya. Setidaknya setiap hari Reza akan bertemu wanita dan memeriksanya. Istri mana yang tahan jika suaminya melihat pemandangan baru diluar sana. Terlebih ia pria yang tampan. Bisa mati berdiri yang bakal menjadi istrinya. Perasaan was-was terus menghinggapinya. Tidak akan tenang

meninggalkan Reza bekerja. Pasti banyak wanita-wanita genit yang sok akrab dan juga centil. Setiap hari pasti makan hati terus. Mending kalau Reza nya kuat iman kalau khilaf. Hancur sudah pernikahannya.

Pikiran Milly menjadi melanglang buana kemana-mana. Sampai lupa masuk ke dalam rumah. Semuanya gara-gara Reza.

Semalaman Milly tidak bisa tidur. Ia menyibak selimut yang menutupi wajahnya dengan kesal. Milly masih memikirkan Reza. Pria itu pasti sakit hati karena telah mendengarnya. Rasa gelisah menggelayutinya. Milly bukanlah tipe orang selalu memikirkan perasaan orang lain. Jika dirinya tertimpa masalah. Diotaknya akan terus bekerja sampai kepalanya mau pecah. Sampai tidak bisa

mengurus diri apalagi makan. Ia malah melamun dengan penyesalan yang menderanya.

"Reza pasti benci sama gue. Ini mulut tosmol banget dah!!. Nggak bisa di rem!" sesalnya. "Besok gue harus minta maaf sama dia. Emang sih gue nggak bisa menjudge dia. Tapi kan gue bener kalau gue nggak mau pacar atau suami yang profesinya kayak dia. Selera orang kan beda-beda. Aarrrgghhhh!!! Gue jadi bingung!!" teriaknya frustasi. Terbayang wajah Reza yang muram. Membuatnya semakin tersiksa.

Part 3

Selama ini Reza masih mencari seseorang dalam hidupnya yaitu pendamping hidup. Di usia yang tidak muda lagi membuat dirinya agak ragu untuk mendekati seorang wanita. Apa mereka tidak mempermasalahkan usianya yang 33 tahun?.

Apalagi profesi Reza sebagai Dokter spOG *(Spesialis Obstetri dan Ginekologi).* Mungkin menjadi Dokter impian banyak orang pada saat mereka masih kecil. Tapi untuk menjadi Dokter Kandungan, Reza kira sedikit. Membantu wanita melahirkan dan tahu permasalahan mengenai reproduksi wanita.

Sebagian orang pasti gak risih bila mendengar pekerjaannya. Namun tidak baginya. Reza malah menikmatinya.

Hari ini Reza bertemu seseorang yang dianggapnya berbeda dari gadis yang selama ini dikenalnya. Bagaimana ia bisa tahu yaitu feeling. Pertama Reza jatuh hati padanya. Ia ingin mengenalnya lebih jauh lagi. Gadis itu adalah teman dari pasiennya. Ia, gadis yang cantik walaupun sedikit berisi. Dari dulu Reza menyukai gadis yang berisi daripada yang kurus kerontang. Tipenya memang beda.

"Hari ini jadi makan malam ditempat gue?"

Reza tertawa kecil melihat siapa yang mengirim chat. Pria yang kadang seperti anak

kecil namun luar biasa baik hatinya. Wira Gunawan, seorang pria yang akan merubah statusnya menjadi seorang ayah.

Akhirnya impian Wira terwujud setelah 3 kali menikah. Ia bertemu dengan Larisa Dimitri dengan pernikahan yang tidak sengaja. Mungkin Larisa adalah jodoh Wira, cinta terakhirnya. Tinggal Reza saja yang belum mendapatkan tambatan hati. Belum menemukan pemilik peta hatinya.

"Sorry, Bro.. Gue nggak bisa. Hari ini ada jadwal operasi. Besok malam nggak apa-apa ya?"

Ia membalasnya dengan berat hati. Memang hari ini tidak ada waktu untuk berkunjung ke apartementnya. Jadwal Reza

penuh sampai malam. Ia harus menggantikan temannya.

Pukul 20.15 WIB Reza baru pulang dari rumah sakit. Tubuhnya terasa lelah. Mengendarai mobil Pajero dengan kecepatan sedang. Reza membanting setir saat melihat di depan matanya sendiri. Ada mobil yang menyerempet seorang wanita. Dan terjatuh ke pinggir dekat selokan. Dan mobil sialan itu malah kabur. Reza buru-buru turun untuk melihat keadaannya. Ternyata ibu paruh baya.

"Ibu nggak apa-apa?" tanya Reza sambil membungkuk. Ia membantu korban itu berdiri. Kakinya terluka karena batu saat terjatuh.

"Nggak apa-apa," ucapnya meringis. Di mata kakinya berdarah.

"Itu kaki Ibu berdarah," ibu tersebut menengok kakinya.

"Nggak apa-apa kok," jawabnya sekali lagi bilang seperti itu.

"Biar saya antar ya, Bu." Reza menawarkan bantuan agar sampai di rumahnya.

"Nggak usah, Nak. Biar Ibu pulang sendiri aja."

"Dengan terluka seperti ini?" Ibu itu mengangguk ragu. "Rumah saya di komplek ini juga kok, Bu. Jadi biar saya sekalian antar aja ya." Tanpa mendengarkan penolaknya lagi, Reza memapahnya lalu membuka pintu mobil

penumpang. Ia mulai mengemudikan lagi mobilnya. “Tadi mobilnya langsung pergi gitu aja ya, Bu?. Dasar nggak tanggung jawab!!” ucap Reza kesal.

“Namanya musibah, Nak. Kita nggak tau kan. Mungkin dia tadi nggak ngeliat Ibu. Jalanannya gelap juga.” Reza terdiam masih ada orang yang berpikir positif. Kalau ia sumpah serapah yang keluar dari mulutnya.

“Kenapa Ibu malam-malam keluar?” tanyanya.

“Ibu beli Mie goreng buat anak Ibu. Dia nggak mau makan sejak siang. Jadi Ibu beliin makanan kesukaannya. Mie Goreng yang ada di deket taman komplek.” Reza tertegun, itulah pengorbanan seorang ibu. Selelah apapun,

sejauh apapun dan punya atau tidak pasti mereka akan menyusahakannya demi anak. Tujuan Reza menjadi Dokter SPOG adalah karena ibunya. Sudut bibirnya tersenyum.

"Ada baiknya kalau Ibu ajak anaknya juga. Daripada sendirian kan bahaya. Atau pakai ojek."

"Ibu tadi nungguin ojek nggak ada," keluhnya.

"Ojek online kan ada, Bu,"

"Ibu nggak bisa pesennya," jawabnya sembari tertawa. Reza ikut tertawa.

"Lain kali jangan pergi sendiri ya, Bu,"

"Iya, Nak."

"Oia, rumah Ibu yang mana?" tanyanya sambil melihat keluar melalui kaca.

"Itu rumah Ibu yang ada pohon mangganya." Reza segera meminggirkan mobil di depan rumah. Lalu membantunya turun. Mereka masuk ke rumah. Suasana rumahnya sepi sekali. Kemana anaknya?. Ia sebal dengan anaknya. Seharusnya menemani ibunya pergi.

"Milly!!" panggilnya. Nama itu terdengar tidak asing bagi Reza terutama hari ini. Anaknya belum juga menyahuti. "MILLY!!" teriaknya kembali.

"Iya, Ma. Sebentar!" akhirnya anak Ibu itu menjawab juga. terdengar suara langkah kaki yang menuruni tangga.

"Mama! Kenapa?" tanyanya terkejut dengan keadaan ibunya. Ia berlari menghampiri lalu duduk di samping sang ibu.

Reza tidak salah lihat?. Gadis yang mencuri hatinya hari ini. Mata Reza memandanginya dengan seksama. Gadis itu masih cantik dengan pakaian rumahan. Reza menarik napas panjang ketika jantungnya tiba-tiba berdetak cepat saat bertemu Milly.

Apa ini skenario terindah dari Nya?.

"Oh, gitu," ucap gadis itu dengan bibir yang membulat. Ibu Milly bernama Ibu Erni

menjelaskan kejadian yang sebenarnya hampir saja menyangka Reza yang menyerempet Mamanya. Dahinya mengerut ketika memperhatikan penampilan terutama wajah pria itu. Milly pasti masih mengenalnya kan?. Reza menyuruhnya untuk mengambilkan P3K. Kaki ibunya harus di obati. Gadis itu dengan cepat berlari ke dalam.

Apa ini yang dinamakan jodoh?.

Reza mengobati ibunya dengan hati-hati. Dan mendengar pembicaraan mereka yang menggelitik hatinya. Ia merindukan moment seperti itu dengan ibunya. Bercengkrama dengan akrabnya namun semuanya tidak bisa dilakukannya lagi seperti dulu.

Karena Ibu Erni tidak mempunyai obat Antibiotik. Reza harus mengambilnya dulu dari rumah. Ia memang menyediakan obat-obatan jika ada yang sakit. Setelah mengambil obat tersebut. Saat Reza hendak masuk ke rumahnya. Kakinya terhenti melangkah mendengar obrolan mereka. Dan membuat jantungnya berdegup pelan.

Itu menyinggung perasaan Reza. Ia melihat gadis itu dengan perasaan terluka. Pria itu tahu bahwa Milly menyadarinya. Reza segera pulang. Namun Milly bergegas menyusulnya. Ia meminta maaf. Telah membicarakannya dan mengenai profesi Reza. Hatinya terlanjur sakit.

Tanpa banyak bicara lagi Reza langsung pulang. Ia berjalan kaki menuju tempat tinggal.

Sepanjang jalan bertanya-tanya. Apa yang salah dengan menjadi Dokter spOG??. Hanya orang berpikiran sempit yang mempermasalahkannya. Kini rasa kecewa menghinggapi dirinya. Reza salah menilai Milly.

Di rumah Reza membanting tubuhnya di ranjang. Melepaskan semua beban hari ini. Mengusap wajah yang lelah. Matanya tidak sengaja melirik sebuah foto di dinding. Ia tersenyum miris. Seseorang yang membuatnya menjadi seperti ini. Gadis yang telah membawa separuh hati Reza pergi ikut bersamanya.

Hidup ini bukan sampai disini ketika ia pergi. Keluarga Reza yang selalu mensupport agar tetap bertahan. Memulai dan merajut kasih kembali dengan seseorang. Tapi kini di

saat ia merangkai hatinya kembali agar menjadi utuh. Dan Reza menginginkannya tapi Milly malah menghancurkannya. Karena pemikiran tentang profesinya.

***

Sang mentari masih malu-malu untuk menampakkan sinarnya. Reza sudah bangun untuk olahraga. Setiap pagi sebelum berangkat kerja ia menyempatkan diri untuk olahraga. Siap dengan celana pendek dan sweater tidak lupa sepatu. Reza membuka kunci pintu rumah. Hampir saja ia berteriak saking terkejut. Melihat sosok di depannya.

Gadis itu tersenyum seperti dipaksakan. Reza menarik napas perlahan menyembunyikan keterkejutannya. Memasang

wajah datar. Milly memilin ujung piyamanya, gugup.

"Aku mau minta maaf..." ucapnya berbisik.

"Apa?" tanya Reza dingin. Padahal ia sudah mendengarnya.

"Aku menyesal.." kali ini bergumam.

"Saya ingin bertanya satu hal sama kamu," ucapnya. Milly mulai berani mendongakkan kepalanya. Reza menatapnya seksama. "Apa membantu wanita melahirkan itu hal yang nggak wajar ketika saya memang seorang Dokter kandungan?" Milly terkejut. Ya, kenapa Reza terang-terangan langsung menanyakannya.

"Nggak.." lirihnya.

"Lalu kenapa kamu seakan merendahkan saya?"

"Bukan.. bukan merendahkan.. Tapi.. Memang agak janggal seorang pria itu sebagai Dokter Kandungan." Milly menyangkalnya.

"Di dunia ini bukan saya aja pria satu-satunya yang menjadi Dokter Kandungan."

"Iya,, yang harusnya disalahkan itu Gina dan Mama. Mereka yang membuatku harus mengutarakan tentang pemikiranku. Mereka seolah menjodohkanku dengan kamu." Mulut Milly mengangga lebar setelah mengatakannya. Mungkin tanpa sadar mengatakannya.

Menjodohkan Milly dengannya?. Reza pun cukup terkesiap. Namun di relung hati Reza yang terdalam ada percikan api yang menghangatkannya. Raut wajah Reza mulai berubah tidak sekaku tadi.

"Maaf, biar aku jelaskan lagi. Bukan maksudku mengatakannya dengan gamblang kayak gitu. Mereka bukan aku ya. Perlu digaris bawahi."

"Yang perlu di garis bawahi yang mana?" tanya Reza penasaran.

"Mereka bukan aku yang menjodohkan. Aku cuma nggak mau punya pacar apalagi suami yang suka liat celana wanita lain."

"Itu resiko yang harus ditanggung kalau jadi istri seorang Dokter."

"Mangkanya aku nggak mau punya suami Dokter!" Reza terdiam. Api itu di siram air, padam tidak tersisa. "Aduh, maaf aku salah ngomong lagi. Dasar bego.. Bego.." ucap Milly sambil memukul kepalanya.

"Jangan di pukul begitu nanti tambah bego!!" dengus Reza lalu menutup pintu rumah lalu menguncinya. Ia melewati Milly begitu saja. Meninggalkannya. Pagi ini diawali moodnya yang hancur karenanya. Reza mulai berlari keliling kompleks.

"Kamu belum memaafkanku???" tanyanya mengikutinya berlari.

"Kata maaf memang gampang di ucapkan. Tapi hati saya masih terluka!" ucap Reza ketus tanpa mau berhenti berlari. Ia malah mempercepatnya langkahnya. Milly ketinggalan dibelakangnya.

"Hey!! Tunggu!!" ucapnya terengah-engah. "Biar aku jelaskan lagi!!" teriaknya. Apa lagi yang perlu dijelaskan?. Jelas-jelas Milly tidak menyukai profesinya. Bagaimana bisa Reza mendekatinya?. Baru rencana saja sudah patah hati. Ia dongkol sekali.

Bruuuggggh

Reza menoleh ke belakang. Gadis itu tengkurap di atas aspal. Ya, Milly terjatuh. Reza buru-buru menghampirinya dan menanyakan keadaannya. Milly malah terisak saat bangun.

Reza sampai kelimpungan agar tangisannya berhenti. Kakinya lecet.

"Kamu kenapa nangis? Sakit banget ya?" tanya Reza cemas.

"Kamu nggak mau maafin aku.. Hikss.. Hikss.." mata semua orang tertuju pada mereka. "Kita ini kan pacaran udah lama!. Tapi kenapa kamu nggak maafin kesalahan aku!"

"APA??!" teriaknya. Kapan aku pacarannya?. "Kita pacaran?" Milly mengangguk. "Bener?" ia mengangguk lagi. "Serius?" Reza masih tidak percaya.

"Iya!! Jadi maafin aku ya.." ucapnya dengan tatapan memelas.

"Aduh, Mas udah maafin aja sih pacarnya. Daripada di jalan gini bikin malu," celetuk salah satu pejalan kaki. Reza masih belum bisa sadar, masih terpana.

"Saya maafin kamu dengan satu syarat." Reza tersenyum miring sesudah mengatakannya.

"Apa?"

"Kita bicarakannya di rumah." Milly mengusap air matanya. Ia menarik napas panjang. Reza berjongkok di depannya. "Cepet,"

"Cepet apa?" tanya bodohnya.

"Cepet naik ke punggung saya!" Reza sedikit mengomel. "Kamu pasti nggak bisa jalan kan!" tidak lama Milly nemplok dipunggungnya. Saat akan bangun berat juga. Milly memang gemuk.

"Kenapa, berat ya?" ucapnya di dekat telinga membuat tubuh Reza merinding. Ia sadar diri jika tubunya memang berisi.

"Nggak kok," timpalnya. Milly bergumam tidak jelas.

"Bagaimana bisa kamu tau rumah saya?"

"Semalem aku ngikutin kamu. Aku nggak enak hati, ngomongin orang lain ternyata di dengar orangnya. Dan semaleman aku nggak bisa tidur karena khawatir. Apa kamu tersingung dan marah?"

"Kalau itu pasti," Milly mencibir. "Nggak nyangka ada gadis yang berpikiran sempit sampai mengatakan itu."

"Sungguh aku minta maaf.." ucap Milly sungguh-sungguh.

"Biar nggak kena debu lututnya," ucapnya itu usai menempelkan plester.

"Makasih.." Reza hanya mengangguk sekali. "Oia, apa syaratnya?" pria itu duduk di sebelahnya.

"Syaratnya kamu jadi pacar saya,"

"APA???!!" teriak Milly histeris sampai Reza menutup telinganya.

"Ya, tadi kamu bilang saya ini pacar kamu. Dan saya udah tanya berkali apa benar?.

Dan kamu bilang iya. Jadi sekarang kita pacaran."

"Tapi itu hanya spontan. Bukan beneran!!" sanggahnya. "Aku bilang gitu agar kamu maafin aku!"

"Saya terima permintaan maaf kamu dan kita pacaran," ucap Reza tidak mau diganggu gugat lagi.

"Kamu gila ya!!" Milly kembali berteriak.

"Terserah kamu mau bilang saya gila atau apapun itu. Yang pasti kamu itu pacar saya mulai hari ini!" mulutnya mengangga lebar. "Ya udah, aku mau mandi terus berangkat kerja." Reza bangkit dan berdiri. "Kamu juga harus mandi."

"Dasar gila!!" ucapnya dengan nada tinggi. Milly menjadi kesal sekali. Reza tidak berpengaruh yang penting Milly menjadi pacarnya. Ia ingin Milly merasakan bagaimana mempunyai pacar seorang Dokter Kandungan.

Milly diantar pulang oleh Reza sekalian berangkat kerja. Pria itu sesekali menyembunyikan senyumnya berbeda dengan Milly yang cemberut. Ia tidak mau menjalin kasih dengan Reza. Milly harus mencari cara agar berakhir.

"Salam sama ibu ya," ucap Reza setelah membukakan pintu. Milly menjawab dengan deheman. "Saya kerja dulu."

"Bodo amat," seru Milly dalam hati. Milly masuk ke rumah dengan perasaan dongkol. Reza memandangi punggung pacar barunya sebelum kembali menyetir menuju rumah sakit.

"Kamu udah pulang, gimana?" tanya Ibu Erni. Milly mengambil gelas di isinya dengan air dari teko. Diminumnya hingga tandas.

"Maafku udah diterima, Ma." Milly tidak menjelaskannya lebih rinci jika Reza memberiksn syarat yang sangat berat.

"Syukurlah, Mil. Mangkanya jangan ngomong sembarangan lagi!!" omel sang ibu. "Nggak sia-sia kamu pagi-pagi ke rumahnya. Reza itu anak yang baik, Mil. Jadi Mama percaya kalau dia bakal maafin kamu."

"Baik apanya? Orang pemaksaan begitu!!" gerutu batin Milly. "Milly mau mandi dulu ya, Ma." Ia mengakhiri obrolan mereka. Gadis itu naik ke tangga dengan perasaan gusar. Ingin sekali ia memutar balik waktu kembali. Milly mengatakan jika mereka pacaran karena menyelamatkan harga dirinya. Jatuh di jalanan dengan posisi tengkurap dan banyak orang yang melihatnya. Tapi Reza malah memanfaatkannya.

Milly duduk di ranjangnya. "Nah, aku tinggal minta putus aja. Gampang kan?" ia terkikik.

Di tempat bekerja Reza tersenyum tidak jelas. Entah mengapa hatinya merasa senang.

Begitulah awal Reza mengenal & mempunyai hubungan dengan Milly.

2 bulan kemudian...

"Aku mau kita putus!"

Isi pesan darinya. Reza hanya tertawa membacanya. Ini bukan yang pertama kali. Milly menginginkan untuk mengakhiri hubungan mereka.

"Kamu kenapa sih?. Hubungan kita baik-baik saja. Nggak ada masalah. Aku nggak mau putus."

Sejak berpacaran dengannya, Reza menghilangkan bahasa formal diantara mereka. Walaupun jarak usia mereka cukup jauh. Milly 26 tahun dan Reza 33 tahun.

"Pokoknya aku mau putus!" Milly kekeh pada pendiriannya yang mau berpisah.

"Aku udah memintamu pada Mama. Jangan seperti anak kecil." Reza membalasnya segera.

"Besok aku akan bilang sama Mama. Jadi malam ini hubungan kita berakhir. Anggap kita nggak punya hubungan apapun. Kita jalanin aja hidup kita masing-masing."

"Kakak nggak mau. Tolonglah, kita udah sama-sama dewasa kan?"

"Please, Kak Reza. Kita berakhir oke. Kita udah selesai, jangan kayak gini."

"Nggak ada yang berakhir disini, Mil. Nggak ada yang selesai disini. Semua masih berjalan seperti biasa."

"Udahlah, Kak. Stop, jangan main ke rumah lagi. Dan jangan hubungin aku lagi!!"

"Jangan kita debatkan lagi. Pokoknya Kakak nggak mau putus. Sekali lagi kamu bilang putus. Aku hamilin kamu!!!"

Lama-lama Reza stres menyingkapinya. Hati ini telah menjadi miliknya. Bagaimana bisa ia merelakan hubungan mereka berakhir. Reza tidak mau!. Walau bagaimanapun ia akan mempertahankannya dengan cara apapun.

Milly membanting ponselnya di ranjang. Ia kesal dengan Reza yang tidak mau diputuskan. Hubungan mereka memang sudah 2 bulan. Tapi Milly belum merasakan yang namanya cinta. Mereka jarang bertemu dan lagi Milly tidak menyukai profesinya. Tapi Reza serius dengan hubungan mereka. Pria itu telah melamarnya pada sang ibu. Itulah yang membuat Milly pusing.

"Apa yang harus lakuin biar dia setuju putus sama aku???!!" otaknya berkerja memikirkan caranya. "Kalau kayak begini terus aku yang stres!! Huaaaaaa!!" ia harus menelepon Gina. Di raihnya ponsel yang bantingnya tadi. Ia mencari kontak Gina lslu di teleponnya. "*Hallo... Assalamu'alaikum*?"

"*Hallo... Wa'alaikumsalam.. Ada apa lo telepon gue malem-malem?*" tanya Gina.

"Gue perlu solusi dari lo."

"*Solusi apa?*"

"Solusi gimana caranya putus sama Reza!" ucap Milly lalu menarik napas panjang.

"*Lho, kenapa lo mau putus?*"

"Gue nggak suka sama dia!. Gue nggak ada perasaan sama dia, Gina."

"*Masa sedikitpun lo nggak ada perasaan sama dia?*"

"Iya, bener. Udah dua bulan ini gue minta putus. Tapi Reza nggak mau gue putusin!" Milly kembali kesal.

"Reza udah cinta mati sama lo, Mil." Diseberang sana Gina tertawa. Milly mendelik.

"Tapi gue nggak cinta dia!"

"Eum.. Bilang aja kalau lo suka sama cowok lain."

"Udah, berbagai cara gue lakuin. Sampe gue bilang kalau gue udah nggak perawan lagi."

"Dasar gila lo! Nekat bener mau putus dari Reza!!. Terus jawaban dia apa?"

"Dia cuma bilang 'nggak apa-apa'. Dia nerima aku apa adanya. Itu orang gila kan?!" Milly marah. Dan parahnya dia mau ngehamilin kalau gue bilang putus."

"*Huft, Reza bener-bener udah cinta mati sama lo. Udah lo jalanin aja, Milly.*" Gina memberikan nasehatnya.

"Dia punya mantan pacar, Gin. Mantannya itu udah enam tahun hubungan sama dia hampir nikah juga," ucap Milly lemas. "Gue nggak mau Reza pacaran sama gue cuma buat pelarian aja." Lama Gina menjawabnya.

"*Mungkin sekarang Reza udah move on kali, Mil. Mangkanya mau serius sama lo.*"

"Gue suka mancing-mancing dia ngomongin mantannya. Terus dia excited banget."

"*Lo cemburu, Mil.*"

"Gue nggak pernah cemburu, Gina!" seru Milly tidak suka. "Setiap gue ngasih solusi ke dia malah ngomong terserah atau nanti aja. Tapi Reza cerita kalau mantannya itu selalu nurutin apa yang mantannya mau. Gue nggak suka dibanding-bandingin."

"*Berarti lo fix cemburu, Milly. Cuma lo belum nyadar aja. Lama-lama lo akan terbakar api cemburu.*"

"Anjay bahasa lo!!. Cape ah ngomong sama lo nggak ada ngasih solusinya!!" omel Milly.

"*Solusinya lo jalanin aja. Buktinya hubungan lo sama Reza udah jalan dua bulan. Diputusin dia nggak mau. Ya udah jalanin aja mau gimana lagi.*"

"Tapi gue nggak punya perasaan sama dia. Dipaksain yang ada gue semakin tersiksa dengan hubungan ini. Apalagi Reza mau keseriusan. Dia udah minta gue ke Mama.." lirihnya.

"*Mungkin ini jodoh lo, Milly. Buktinya dia nggak main-main dengan hubungan kalian. Cinta bisa dateng dengan seiringnya waktu.*"

"Gue lebih takut kalau setelah nikah perasaan gue nggak berubah. Ini akan lebih menyakiti banyak orang, Gin."

"*Berpikir positif aja, Milly. Reza bukan tipe cowok yang suka mempermainkam cewek. Percaya sama gue deh.*"

"Gue bingung banget."

"*Daripada bingung udah bocan aja lo. Gue udah ngantuk, suami minta kelonan lagi. Mangkanya jangan minta putus terus. Entar lo nggak jadi mulu nikahnya nggak bisa kelonan deh.*"

"Dasar geblek lo! Ya udah tidur sana!!" Milly menutup sambungan teleponnya. Ia terdiam. Apa benar Reza serius dengannya??.

Ping

"Besok malam ikut aku, teman buat acara."

Milly tidak membalas chat dari Reza. Ia malah mematikan ponselnya lalu tidur. Milly ingin tidur tanpa beban. Ibu Erni telah menerima lamaran Reza secara tidak langsung. Dan sudah ada keputusan jika bulan 2 akan ada lamaran resminya. Bagaimana Milly tidak pusing?. Ibunya selalu membela Reza. Ia sudah berkali bicara jika ingin putus namun Ibu Erni tidak mendengarkannya. Malah menuduhnya berpikir negatif.

Ibu Erni tidak merasakan apa yang Milly rasakan. Ia tidak mau dijadikan pelarian saja. Reza cukup tertutup jika masalah pribadi.

Meskipun Milly kini pacarnya, Reza enggan berbagi cerita apapun itu. Ada yang di tutupinya. Untuk pacaran saja mereka jarang jalan keluar karena kesibukan Reza sebagai Dokter.

"Putra, gimana kabar kamu"

Milly malah mengirim pesan pada Putra yang sudah lama tidak menghubunginya. Katakan saja ia gadis bodoh. Ya, memang bodoh. Milly masih mengharapkan Putra yang mempermainkan perasaannya. Dan menghancurkan kesungguhan cinta Reza.

Part 5

Keesokan harinya, perasaan Reza menjadi tidak enak. Milly tidak menjawab chatnya semalam. Pria itu mengajak Milly untuk makan malam bersama sahabatnya. Ini pertama kalinya Reza akan memperkenalkan pada Wira. Sudah saatnya ia ingin berbagi kebahagiaan dengan pria yang bertato tersebut.

"Lo ada kerjaan nggak?"

"Nggak ada."

"Kita makan siang bareng yuk. Udah lama kan kita nggak bersua." Ajak Wira.

"Bahasa lo bikin gue jijay!!"

"Tapi lo suka kan? 😆"

"Dasar maho lo! Udah mau punya anak juga, bukannya berubah kelakuan malah makin jadi!!. Ya udah, dimana?"

"Di deket rs aja. Biar lo gampang pulangnya. Gue takut lo nyasar..😂😂😂"

"Dasar kamvret lo!!😧😧"

Reza membereskan meja kerjanya. Memang sudah waktunya makan siang. Ia melirik ponselnya, Milly tidak memberi kabar hari ini. Biasanya ia yang memulai menghubungi duluan.

"Apa Milly sakit ya?" desahnya. Ia menarik napas panjang. Reza keluar dari ruangnya menuju cafe dekat rumah sakit.

Ia memilih duduk di dekat kaca. Karena dirinya penasaran. Reza mengirim chat kepada Milly.

"Ndut, lagi apa?"

Tidak dibalas. Ndut, panggilan sayang Reza pada Milly. Tubuh gadis itu memang gemuk.

"Kamu sakit?"

Tidak dibalas.

"Pulang kerja aku ke rumah kalau begitu."

Ping
"Aku lagi ada diluar."

Sudut bibirnya tertarik sedikit. Setidaknya Milly masih menjawab chat dari Reza.

"Hati-hati ya, Ndut. Nanti malem aku jemput."

"Ciyee.. Yang lagi senyum-senyum gaje," ucap Wira mengagetkan Reza.

"Dasar lo! Gue jadi kaget. Gue kira ada mahluk halus yang lagi ngomong sama gue!" ucap Reza sewot.

"Siapa?"

"Siapa apanya?"

"Itu yang bikin lo senyum-senyum sendiri kayak orang gila?" tanya Wira penasaran setelah duduk.

"Belum saatnya lo tau. Mendingan kita pesen makan dulu. Gue laper banget." Wira menganggguk samar lalu memanggil pelayan. Mereka mengobrol sambil menunggu pesanan.

"Gimana kabar Riri?" tanya Reza.

"Dia baik-baik aja. Kata Dokter dua minggu lagi HPL nya." Wira menerangkan keadaan istrinya.

"Tapi nggak ada masalahkan sama kandungannya?"

"Nggak kok, tapi dia mau ngelahirin normal. Gue khawatir, Za. Usia Riri kan masih muda. Gue udah nyuruh untuk ceasar aja." Raut wajah Wira berubah muram.

"Eum.. Kalau Ririnya kuat nggak apa-apa, Wira. Lo tanya Dokternya gimana kalau Riri ngelahirin secara normal?. Lo sih padahal gue aja yang periksa.." Wira memelototinya, garang.

"Enak aja lo!! Ogah banget istri gue di intipin sama lo!!"

"Kenapa lo sama dia sama. Emangnya gue cowok bejat yang seenaknya ngintipin?. Itu emang kerjaan gue, mau nggak mau..." suasana berubah melow. Dahi Wira menyerngit.

"Kenapa? Apa cewek gebetan lo mempermasalahin kerjaan lo yang Dokter?"

"Ya, tepatnya Dokter kandungan."

"Lo kasih pengertian aja, Za. Buat ngerubah pemikirannya."

"Lo sendiri aja nyangkanya begitu. Apalagi dia!!" Reza mendelik. Wira nyengir.

Seorang pelayan membawakan pesanan mereka.

"Kita makan dulu nanti lanjutin lagi ngobrolnya." Reza setuju.

"Lo masih makan makanan kayak kambing?" tanya Reza seakan meledeknya.

"Lo kali yang kambing!!!" Mereka menikmati makan siangnya.

***

Milly menatap ponselnya lama. Sedari tadi Reza chat namun enggan dijawabnya. Chat terakhir terpaksa ia membalasnya. Milly sedang bekerja menjadi photografer *freelance*. Ada Online Shop yang memakai jasanya.

Pukul 15.00 WIB pekerjaannya sudah selesai. Ia pulang ke rumah tertidur saking lelahnya. Ibu Erni tidak membangunkannya karena tahu putrinya berangkat pagi-pagi sekali. Saat akan mahgrib dibangunkannya Milly. Tidak boleh tidur ketika mahgrib.

"Kamu mandi dulu, Mil." Ibu Erni menyuruhnya.

"Iya, Ma. Sebentar lagi nyawanya belum kumpul semua," jawab Milly pelan.

"Tadi Reza telepon ke Mama nanyain kamu. Katanya nelpon kamu nggak diangkat-angkat. Mama bilang kamu lagi tidur. Sholat dulu, Mil."

"Iya, Ma." Tumben sekali Reza meneleponnya. Ia menepuk jidatnya setelah sadar jika Reza mengajaknya pergi malam ini. Milly segera mandi dulu lalu sholat.

Di rumah sakit Reza membuka jas kebanggaannya. Ia tidak sempat berganti pakaian. Hari ini sangat sibuk. Reza melakukan operasi ceasar. Tidak ada waktu untuk pulang. Ia segera menjemput Milly dirumahnya.

Milly masih berdandan. Ia mengenakan dress santai. Reza tidak memberitahunya mengenai pakaian apa yang harus dikenakannya. Jadi pilihannya yang santai saja.

***

Di apartement pasangan yang sedang menanti kelahiran anak pertamanya sedang sibuk. Terutama Larisa yang bingung mau memakai gaun apa?. Pakaiannya banyak yang tidak muat.

"Kak!!" teriaknya.

"Apa?!" Wira sedang mengenakan dasi birunya di *walkin closet*.

"Aku bingung mau pakai baju apa.. Huhuhu.." Larisa melempar pakaiannya satu persatu.

"Gaun yang muat, Ri," timpalnya.

"Nggak ada!" balas Larisa.

"Lagian sih kamu beli baju sweater sama daster aja. Gaun nggak beli!!. Ya udah pake daster aja yang muat!"

"Kakak jahat!!" ucap Larisa kesal. Wira mendesah.

"Kita minjem ke Risa aja kalau begitu."

"Nggak mau!! Maunya beli!" sanggah Larisa cepat.

***

Pukul 19.00 Reza sudah tiba di rumah Milly. Ia disambut dengan senangnya oleh Ibu Erni. Mereka mengobrol santai. Membicarakan

lamaran secara resmi yang akan dilakukan keluarga Reza.

"Reza, maaf ya kalau Milly kadang suka bikin kamu kesel atau kekanakan. Maklum aja dulu Milly itu dimanja banget sama Papanya. Jadi kamu harus bisa bersabar menghadapinya. Hubungan kalian bukan untuk main-main lagi. Memang sekarang Milly belum bisa masak. Nanti Mama ajarin dia masak."

Reza tersenyum, "iya, Ma. Reza nerima Milly apa adanya kok. Jadi urusan masak atau pekerjaan rumah nanti juga Milly terbiasa mengerjakannya."

"Makasih ya, Reza. Mama nggak khawatir lagi. Titip putri Mama ya. Sekarang Milly udah dewasa dan mau nikah."

"Pasti, Ma."

Milly turun dari tangga. Reza memandanginya dengan tatapan bangga. Pacarnya bisa secantik ini. Milly malah melihat ke arah lain. Ia canggung. Reza tetap tampan dengan kemeja putihnya. Namun gadis itu tidak mau mengakuinya. Milly terus saja mengelak.

"Kita berangkat sekarang?" tanya Reza seraya melirik jam tangan.

"Iya," Milly mendekat ke arah Ibu Erni. "Aku pergi dulu ya, Ma." Dikecup pipinya.

"Saya pergi dulu, Ma." Reza mencium tangan. Ibu Erni mengantarnya sampai

gerbang. Reza membukakan pintu mobil untuk Milly.

"Hati-hati ya," ucap Ibu Erni sambil melambaikan tangan. Di balas oleh Milly dari dalam mobil. Mobil itu mulai bergerak dan berjalan menuju restoran.

"Tadi aku telepon kamu. Takut kamu lupa, Ndut." Reza memulai obrolan.

"Tadi pulang aku langsung tidur, cape." Lalu suasana menjadi hening sampai tempat tujuan.

Di restoran Wira dan Larisa sudah menunggu. Tidak lama pasangan Reza dan Milly datang. Mereka disambut dengan sebuah

senyuman bahagia. Milly terperangah melihat kondisi Larisa. Apalagi perut besarnya.

"Wira, Riri.. Ini kenalin Milly." Reza memperkenalkan pacarnya. "Milly, ini Wira dan Riri."

"Salam kenal," ucapnya sembari bersalaman.

"Siapanya Reza?" tanya Wira sambil menggodanya.

"Ini pacar gue, Wira," jawab Reza dengan bangganya.

"Yang bener?" lagi-lagi Wira bertanya seakan tidak percaya.

"Iya," kini Milly yang menjawabnya. Tentu saja Reza senang bukan main.

"Akhirnya Dokter Reza nggak jomblo lagi," ucap Wira senang.

"Kakak kenapa sih! Orang baru dateng malah ditanya kayak gitu. Aku cape diri terus ini!!" ucap Larisa sedikit kesal. Ia tidak bisa lama-lama berdiri. Kakinya bengkak. Mereka segera duduk.

"Ini pertama kalinya Reza ngenalin pacarnya sama kita." Wira memberikan topik yang menarik untuk di obrolkan.

"Gue bukan cowok yang suka ganti-ganti cewek!" ucap Reza. Milly menoleh padanya. Apa ini sisi Reza yang santai. Dan

apa yang diucapkannya benar?. "Nggak ada yang mau sama gue gara-gara profesi gue."

"Kata siapa nggak ada yang mau? Buktinya Kak Milly sekarang jadi pacar Kak Reza, iya kan?" Reza tersenyum kecut dan itu tidak luput dari penglihatan Milly. "Kalaupun nggak ada yang mau. Aku pasti mau," ucap Larisa berseri-seri. Mata Wira langsung melebar.

"Kalau ngomong sembarangan! Aku suami kamu!!. Liat itu perut perbuatan aku!" Wira jadi naik darah. Milly tersenyum melihat pasangan itu.

"Mereka benar suami-istri?" tanya Milly berbisik ditelinga Reza.

Dan Reza membalasnya dengan berbisik pula ditelinganya. "Iya, mereka pasangan yang aneh." Napas Reza mengenai bulu-bulu halus pipinya membuat tubuh Milly menjadi merinding.

"Apa MBA???" bisiknya kembali.

"Nggak kok," balas Reza. Mulut Milly membulat lalu mengangguk.

"Kita mulai makan malamnya ya," ucap Wira.

Mereka bercengkrama dengan akrab. Meskipun Milly sesekali menimpali. Ia sangat iri dengan Wira - Larisa, ada cinta dimata mereka. Milly sangat menginginkan itu dari ...

"Milly," panggil seseorang dari belakang. Yang dipanggil pun menengok ke belakang.

"Putra.." lirihnya. Pria itu tidak sendiri melainkan bersama istrinya. Mata Milly terarah ke perut wanita itu. Dan itu membuatnya seketika terdiam. Reza curiga lalu memperhatikan bola mata Milly. Pria itu tahu jika Milly melihat Putra dengan tatapan terluka.

Jantungnya menciut. Inikah yang membuat Milly ingin berpisah darinya? Karena pria itu?. Hati Reza mulai bertanya-tanya. Dan tidak sanggup untuk menerimanya kenyataan pahit.

Part 6
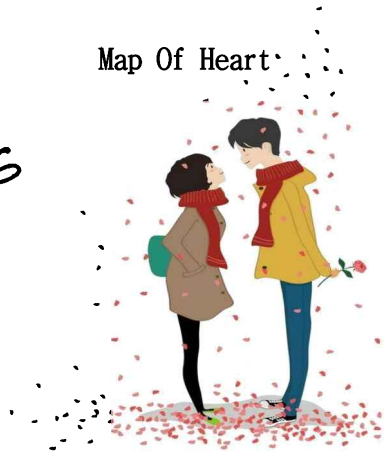
"Hai.." sapa Milly dengan enggan.

"Lagi ada acara ya?" tanya istri Putra, Kamila. Wanita menatapnya sinis. Ia tidak menyukai Milly karena kedekatannya Putra. Sebagai seorang wanita memiliki perasaan yang peka. Ada yang disembunyikan mereka.

"Iya," jawab Milly singkat.

"Boleh kita duduk di meja ini nggak?. Restorannya penuh jadi kita nggak kebagian tempat." Kamila mengedarkan pandangannya ke segala ruangan restoran. Memang penuh.

"Boleh," ucap Reza. Milly yang disebelahnya menegang.

"Oia, aku Kamila dan ini suamiku Putra. Makasih udah ngizinin kita duduk disini."

"Aku Reza, itu Wira dan istrinya Riri." Reza menujuk satu persatu.

"Gimana kabar kamu, Mil?" tanya Putra yang duduk disebrangnya.

"Baik," ucap Milly singkat. Kamila dan Putra memesan makan malam. Reza mengiris steaknya lalu ditukar milik Milly. Wira meledeknya.

"Dimakan, Ndut." Milly mengangguk. Ia menusuk daging itu seakan melampiaskan amarahnya pada Putra. Tatapan Putra tidak lepas dari Milly. Kamila menyadarinya, dadanya sudah terbakar api cemburu.

"Reza, pacarnya Milly ya?" celetuk Kamila. Reza hanya tersenyum. Dan Wira lah yang bersuara.

"Iya, mereka pasangan baru. Jadi masih romantis-romantisnya." Reza mengumpat dalam hati. Mulut Wira memang lemes alias ember.

"Oh, pantes *so sweet* banget. Milly itu sahabatnya Putra dari kuliah. Mereka deket. Kamu tau Milly udah punya pacar, Mas?"

"Nggak," ucapnya dingin.

"Aku mau ke toilet dulu," Milly berdiri setelah pamit. Ia benci dengan situasi dimana ada Putra, Kamila dan juga Reza. Milly seakan sulit bernapas. Kakinya terasa lemas. Putra, pria yang dicintainya telah berkhianat. Kini Kamila hamil, mereka akan mempunyai anak. Di toilet Milly hanya mencuci tangannya. Tanpa disangka saat ia keluar, Putra telah menunggunya.

"Kita perlu bicara," ucap Putra datar sedatar raut wajahnya.

"Nggak ada yang perlu kita dibicarakan. Aku udah tau apa yang harus aku lakuin sekarang yaitu mundur."

"Jangan!" pinta Putra. Dasar pria egois. Disaat ia telah merengkuh 1 gelas madu dan menginginkan gelas yang ke 2. Dasar serakah.

"Apa maksudmu jangan?. Udah hampir dua bulan kamu nggak ada kabar. Tau-tau Kamila hamil. Kamu jangan serakah ingin memilikin aku juga!!" ucap Milly yang masih menahan emosinya.

"Apa bedanya sama kamu? Kamu udah menjalin hubungan dengan pria lain!" Putra membela diri.

"Seenggaknya aku bukan status resmi. Jadi aku bebas sedangkan kamu?. Dan aku nggak memberikan harapan palsu!!. Kamu udah nikah dan sekarang istri kamu lagi hamil."

"Aku bingung, Milly.." gumamnya sambil berjalan mendekat. Namun kaki Milly mundur, enggan berdekatan. "Kamila hamil dan kita.."

"Aku rasa cukup sampai disini ada 'kita'. Aku dan kamu kini berbeda. Nggak ada apa-apa diantara kita!" Milly sudah geram. Selama ini tidak ada kepastian hubungan mereka. "Hiduplah berbahagia dengan istri dan juga calon anakmu." Milly berbalik, dirinya terkejut. Disana bukan hanya ada Milly dan Putra melainkan ada Reza. Jantungnya seakan berhenti berdenyut. Dihadapannya ada Reza sedang menatapnya.

Pria itu mendengar semuanya. Mata Milly mulai buram. Seketika air matanya

merembes. Reza berbalik dan berjalan menjauh. Kaki Milly terasa berat seperti ada berkilo-kilo batu.

Sekembalinya Milly dari toilet. Orang-orang di meja itu sedang mengobrol. Termasuk Reza, pria itu tertawa biasa saja seperti tidak ada masalah. Gadis itu duduk disebelah Reza dengan perasaan cemas.

"Mil, pacar kamu Dokter ya?. Tadi dia cerita sama aku. Kalau gitu aku mau diperiksa sama Reza aja. Sekarang aku lagi hamil tiga bulan." Kamila begitu senang tapi tidak dengan Milly. Ia semakin khawatir Reza menyetujuinya. Ia menoleh pada Reza, takut. Tiba-tiba tangannya digenggam erat oleh Reza.

"Maaf, bukannya aku nolak tapi untuk saat ini aku mau cuti. Karena akan mengurus pernikahan kami."

"Pernikahan?!" seru mereka.

"Iya, bulan depan kami lamaran secara resmi. Dan satu bulan lagi kami menikah. Begitu kan, Ndut?" Sebenarnya ia sebal Reza memanggilnya 'Ndut' tapi kini tidak. Milly menyukai sebutan sayang itu. Reza telah menyelamatkan harga dirinya dan juga kepercayaannya.

"Iya," jawab Milly menyembunyikan hatinya yang bingung. Dibalasnya genggam Reza. Ia berterimakasih pada pria itu.

***

Sejak hari itu tidak ada kabar apapun dari Reza. Memang pria itu menyatakan tentang pernikahan. Namun tidak ada kejelasan kembali. Milly merasa hampa dalam hidupnya. Biasanya Reza mengirim pesan setiap tapi kali ini tidak. Gadis itu sempat berpikir positif. Mungkin sibuk bekerja. Tapi tetap saja perasaannya gelisah dan bertanya-tanya. Kemana Reza?.

"Kamu kenapa Milly?. Perasaan tadi uring-uringan aja?" tanya Ibu Erni yang melipat baju di ruang tv.

"Kak Reza nggak ada kabar, Ma."

"Kenapa? Kalian marahan?" tanya Ibu Erni seraya memincingkan mata. Milly menarik napas panjang.

"Nggak," mereka memang tidak marahan. Tapi secara tidak langsung telah menyakiti perasaan Reza. Pria itu mendengar semuanya. Jika Milly mempunyai hubungan khusus dengan Putra yang sudah beristri. Reza pasti menganggapnya gadis perusak rumah tangga orang.

"Kalau begitu temuin dia, Milly. Tanyain kenapa udah seminggu ini nggak ada kabar?" Milly tertegun.

"Iya, Ma. Nanti siang aku mau ke rumah sakit nemuin Kak Reza."

"Kamu harus punya pendirian, Milly. Reza udah serius sama kamu. Jangan sampe kamu berubah pikiran. Mama nggak mau kamu ngelepasin yang udah kamu genggam untuk yang lain. Zaman sekarang pria yang serius itu susah. Mereka kebanyakan cuma nyari kesenangan aja. Abis begitu ditinggalin. Mama nggak mau kamu pilih-pilih akhirnya dapet yang buruk."

"Mama.." lirihnya.

"Reza, anak yang baik. Mama bisa tau karena perasaan seorang ibu itu kuat. Mama nggak liat dia dari harta, pekerjaan atau fisiknya. Tapi kesungguhan dia meminangmu untuk dijadikan istri." Milly mulai berpikir kembali.

Apa Reza memang jodohnya yang dikirim oleh Tuhan?

"Milly mau ke rumah sakit kalau gitu, Ma." Ia beranjak dari sofa. Bersiap ke rumah sakit.

"Bukannya mau nunggu siang?"

"Sebentar lagi juga siang, Ma," teriak Milly dari atas tangga.

Setelah setibanya di rumah sakit. Milly menunggu hingga sore. Reza ada jadwal operasi ceasar. Ia tidak punya waktu untuk mengobrol dengan Milly. Pria itu memang menghindar. Hatinya terluka. Semakin melihat Milly luka itu mengangga lebar.

***

"Aku mau ngejelasin apa yang kamu denger waktu di toilet," ucap Milly pelan.

"Kamu tau? Hari ini aku abis operasi *ceasar* dan itu membuatku cape." Kepala Reza di atas dipangkuan Milly. Dielusnya rambut Reza.

"Kalau gitu tidur," bisik Milly. Mereka tidak langsung pulang. Malah diam di dalam mobil. Milly duduk di kursi belakang bersama Reza. Terdengar dengkuran halus pertanda pria itu telah tidur. Milly memindahkan kepala Reza dengan hati-hati takut terbangun.

Ia turun dari mobil. Berdiri dihadapan laut yang ombaknya sedang berlomba-lomba

mendekat. Angin malam menerpa tubuhnya dan juga mengacak-ngacak rambutnya. Milly terkesiap saat ada tangan memeluk perutnya.

"Aku..." bisik Reza.

"Kamu nggak tidur?"

"Aku nggak bisa tidur karena kamu nggak ada." Reza menaruh dagunya dibahu Milly. "Kamu pasti kedinginan ya,"

"Sekarang nggak kok," Milly berbalik mendongakkan kepalanya agar bisa memandangi Reza. "Aku mau ngejelasin hubunganku sama Putra." Reza dengan cepat menempelkan telunjuknya di bibir Milly.

"Aku nggak perlu tau. Lebih tepatnya aku nggak mau tau. Itu semakin membuatku terluka. Aku percaya sama kamu. Kecuali semua kebohongan yang kamu berikan padaku agar kita putus. Alasanmu seperti dibuat-buat. Aku tau kamu nggak seperti itu. Pacarku itu gadis yang baik hati dan nggak sombong. Biarlah itu menjadi masa lalumu dan kamu menjadi masa depanku." Kata-kata yang diucapkan dari seorang Dokter spOG.

"Kamu percaya sama aku?" Reza mengangguk pasti. Milly menatapnya haru, "kalau begitu tolong bantu aku untuk melupakannya. Pegang tanganku agar bersamamu dan ajari aku mencintaimu.."

"*Would you marry me?*" ucap Reza melamarnya secara tiba-tiba.

"Ya?" ucap Milly heran.

"Kita menikah dan aku akan mengajarimu semuanya. Aku nggak akan melepaskan tanganmu dan hatimu hanya akan ada aku. Nggak ada yang lain. Walaupun itu sulit dan butuh waktu. Kamu mau??" air mata Milly melintas dipipinya.

"*Yes,*" Reza memeluk Milly setelah mendengar jawabannya. "Aku nggak mau kamu jadi Dokter Kandungannya Kamila! Pokoknya nggak boleh!" ucap Milly marah.

"Ada yang cemburu rupanya. Apapun yang tuan putri bilang. Aku akan turuti." Reza mengangkatnya dan berputar-putar. "Akhirnya aku nggak jadi jomblo sejati!!" teriak Reza

dipinggir laut. Diciumnya pipi Milly dengan gemas. "Terimakasih, Ndut!!" teriaknya kencang.

Milly tertawa lebar. Hatinya lega dan berbunga-bunga. Ia memeluk erat Reza melampiaskan kerinduaannya pada Dokter tersebut. harum tubuh Reza membuatnya nyaman dan ingin selalu seperti ini.

Gina pernah berkata, apa lagi yang ia cari jika di depan mata ada pria yang menyatakan keseriusannya. Sudah jelas mau dibawa kemana hubungannya. Sedangkan dengan Putra? Yang ada hanya ketidakpastiaan dan semu.

***

"Kamu lagi dimana?"

"Kok nggak bales chat aku?"

"Pasti sama si Kamila ya??!"

"Awas aja kalau iya!!"

"KAK REZA!!!😧😧"

Reza tertawa terbahak-bahak membaca isi chat dari Milly. Kini Milly berubah menjadi lebih posesif padanya.

"Apa, Ndut sayang?. Suamimu ini sedang bekerja. Kalau mau macem-macem sama kamu aja yang udah dihalalin. Nanti malem pakai lingerie yang putih ya..💋💋"

Pipi Milly merona. Suaminya bisa saja membuatnya malu. Ibu Erni melirik aneh putrinya yang memegang ponsel.

"Iya, sayang. Tapi di balik lingerie aku pake piyama ya?"

"Jangan donk, Ndut. Kamu nggak kasihan sama suami apa?. Entar nggak jadi lho dedek bayinya.. 😢😢 "

"Hahaa.. Kamu lucuuu... Udah kerja lagi aja. Nanti malem aku tungguin sesuai pesenan kamu.. Muuuuaahh.. 💋💋💋"

"Jadi pengen pulang... "

"Dasar manja!! Udah kerja lagi sana!!"

"Iya, istriku sayang.."

Milly memandangi foto pernikahan mereka yang terpajang di dinding. Ia terharu, Reza merupakan pria yang terbaik dalam hidupnya. Berbagai macam cobaan menerpa hubungan mereka. Reza tetap bertahan disisinya.

"Ma.." Milly merangkul bahu sang ibu, bermanja ria.

"Kamu bahagia, Nak?" tanya Ibu Erni.

"Iya, makasih Mama mau mendampingku sampai detik ini. Dan pilihan

Mama memang benar, Kak Reza adalah suami yang baik. Dia dewasa menyingkapi semua hal sesuai umur, Ma."

"Kamu ini!" Ibu Erni pura-pura marah. "Umur pake di bawa-bawa. Kedewasaan seseorang itu bukan dilihat dari umurnya tapi pemikirannya."

"Tapi ada yang aku nggak suka. Kak Reza suka ngegodain aku, Ma. Aku jadi sebel!!" ungkapnya kesal namun ditanggapi lucu oleh Ibu Erni.

"Namanya suami kan mau bercanda juga, Milly. Kamu udah masak belum buat Reza?."

"Belum.."

"Ini anak! Udah jadi istri harus pinter masak sama harus cekatan. Nanti kalau Reza dimasakin orang gimana?!"

"AWAS AJA KALAU IYA!!. Aku potong nanti burungnya!!" batinnya.

Mereka ke dapur untuk masak. Milly masih tahap belajar. 3 bulan menikah hanya baru perkenalan saja. Ternyata benar, cinta bisa hadir dengan seiringnya waktu. Dulu Milly tidak mengharapkan hubungannya dengan Reza bertahap sampai menikah. Tapi kini ia sangat bersyukur menikah dengan Reza. Selalu ada kasih sayang dan cinta yang diberikan oleh suaminya. Reza telah menutup masa lalunya. Mantan pacarnya yang telah berpulang kepangkuan Illahi telah di ikhlaskannya. Dan

kini ia melanjutkan kehidupannya bersama tambatan hati. Milly memegang peta dimana Reza menemukan hatinya kembali.

"Kamu gemukkan Milly, sering ngemil kalau malam ya?" tanya Ibu Erni melihat perubahan putrinya.

"Aku kan emang gemuk, Ma."

"Bagian dada juga kamu lebih besar. Jangan-jangan kamu hamil?!" ucap Ibu Erni histeris sendiri. Milly menunduk menatap dadanya sendiri dari balik t-shirt yang dikenakan. Pantes aku pakai pakaian dalam kesempitan, pikirnya. "Kita cek pakai testpack ya. Mama belikan dulu di apotik depan." Betapa bahagianya Ibu Erni. Milly masih bingung, apa benar dirinya hamil?.

Setengah jam kemudian..

"Bagaimana hasilnya?" tanya Ibu Erni excited. Milly menyerahkannya testpacknya. Ia masih shock.

"Tanda merahnya dua berarti positif!!" ucap girang Ibu Erni. "*Alhamdulillah*... Mama jadi nenek sekarang." Ia memeluk Milly. "Selamat, sayang.. Kamu bakal jadi ibu. Dan Reza jadi ayah.." keduanya menangis terharu.

"Aku jadi ibu, Ma? Hikss hiksss.." Kepala Ibu Erni menganggguk meniyakan. Ia menghapus air mata Milly.

"Reza pasti seneng, dengernya."

"Ya, dia pasti sangat bahagia.." timpalnya dalam hati.

The end

Milly mendengar suara mobil di depan rumah. Dengan sigap ia membukakan pintu untuk suaminya. Wajahnya berseri-seri ia sudah merindukan Reza. Rasa cinta semakin hari semakin tumbuh. Reza turun dari mobil. Pria itu tersenyum lebar melihat istrinya. Ia mengambil sesuatu dari dalam mobil.

"*Assalamu'alaikum*, Ndut.." salamnya.

"*Wa'alaikumsalam*, Kak." Milly mencium tangan Reza. Sebaliknya Reza mencium kedua pipi Milly.

"Aku beliin ini buat kamu," Reza menyodorkan plastik putih. Dari baunya saja sudah wangi makanan. Milly tahu itu Martabak Telur. Ia sangat menyukai makanan tersebut.

"Makasih, Kak." Reza merangkul pinggang Milly lalu masuk ke dalam rumah.

"Kok sepi, Mama kemana?" tanya Reza.

"Mama pulang ke rumah, katanya Kak Jerry mau nginep." Milly menaruh plastik Martabak di atas meja. Kakak pertamanya Jerry Santoso telah menikah dan memiliki 2 orang anak. Sedangkan adik Milly, Gio telah meninggal sudah cukup lama karena kecelakaan. "Mandi dulu, Kak."

"Oia, katanya sesuai pesenan aku?" Reza menatapnya menggoda. Pipi Milly bersemu merah.

"Ya, nantilah.. Masa iya tadi aku ngebukain pintu pake lingerie!!" bibirnya mengerucut. "Emangnya rela bagi-bagi?!"

"Ya nggaklah, enak aja. Kan cuma buat aku aja. Aku mandi dulu ya," diciumnya bibir sang istri cepat. Takut yang punya marah bibirnya dicium padahal pria itu belum mandi.

"Aish!! Jorok!!" teriak Milly. Ia ke dapur mengambil piring untuk Martabak.

15 menit kemudian..

Reza sudah wangi dan bersih. Milly menunggu sambil menonton tvnya. Dengan mengendap-ngendap Reza merangkul leher Milly dicium pipinya dengan gemas.

"Bikin kaget aja ih, kamu!!" ucap Milly sewot. Reza malah tertawa senang menjahili istrinya.

"Abis nonton tv serius banget. Kok nggak dimakan Martabaknya?" Reza jalan memutar dan duduk disebelah Milly.

"Nunggu kamu,"

"Ciyeee, yang nggak mau lepas dari aku.." godanya.

"Apaan sih! Kamu suka ngegoda aku terus. Aku mau nginep di rumah Mama aja kalau gitu!!" ucap Milly ngambek.

"Jangan donk, entar aku kelonan sama siapa?"

"Sama guling!!!" ucap Milly sewot.

"Nggak mau ah, empukan sama kamu.." mata Milly melotot.

"Aish!! Emangnya aku apa??!"

"Kamu itu istrinya Reza Utomo Saputra, Milly Dwi Lestari." Milly mendelik. "Udah ah jangan ngambek lagi. Nggak ada balon disini soalnya udah malem."

"Nggak tau ah gelap!"

"Ini terang, Ndut sayang. Kan lampunya nyala."

"Malem ini tidur diluar!!" Reza telah membuatnya kesal.

"Apa??! Aku nggak mau!. Ini kan jadwalnya kita membuat dedek bayi. Nanti nggak jadi-jadi donk."

"Udah jadi juga, mau buat apalagi?" tanya Milly dalam hati. "Biarin, siapa suruh buat aku kesel!"

"Maafin aku ya, Ndut. Kamu mau minta apa pasti aku lakuin atau aku beliin," rengek Reza.

"Bener?" Reza menganggguk lesu. "Besok aku mau buat acara ulang tahun kamu di restorannya Kak Risa."

"Aku nggak.."

"Katanya mau nurutin kemauan aku, apapun itu!" Milly tahu Reza tidak mau mengadakan acara ulang tahun. Usianya sudah tidak layak untuk dirayakan. 34 tahun, Reza malu. Sahabat-sahabat Reza sudah mengenal Milly. Terutama para istrinya. Mereka akrab dengan Milly.

"Baiklah.." ucapnya dengan berat hati. Terbitlah senyuman di bibir Milly. Kini ia menerima Reza dengan sepenuh hati. Begitupun dengan profesi menjadi Dokter

Kandungan. Ia teringat saat Gina melahirkan. Tekanan darah sahabatnya naik ketika hendak melahirkan. Ketakutan menyelimuti dirinya. Sangat fatal jika melahirkan secara normal apabila tekanan darahnya tinggi. Reza membuat keputusan untuk operasi *ceasar*.

Milly yang mengabadikan saat operasi itu berlangsung dengan memotretnya. Itu permintaan Gina. Ia memperhatikan Reza yang serius saat operasi. Mendengar suara tangisan bayi, jantung Milly berdebar-debar, mencelos. Ia menangis melihat bayi yang masih diselimuti darah. Namun Milly terus memotretnya. Reza bernapas lega operasinya berjalan lancar. Ia bisa menyelamatkan ibu dan anaknya. Milly bangga pada Reza. Detik itu juga ia tidak ragu lagi untuk memberikan hatinya pada Reza.

"Milly lama banget di kamar mandinya?" Reza mengetuk-ngetuk pintu.

"Iya sebentar lagi," jawab Milly. Reza mendesah panjang sambil menyenderkan punggungnya di dinding.

Klekk

"Kak, kayaknya malam ini kita nggak bisa. Aku haid, Kak." Milly harus berbohong. Saat ini ia sedang hamil. Reza belum tahu kondisinya. Bagaimana jika suaminya itu terlalu bersemangat?. Milly tidak mau mengambil resiko. Sehingga membuat alasan seperti itu.

"Yah," raut wajahnya kecewa. "Berarti bukan malam ini aja dong. Aku harus nunggu seminggu lagi, huft."

"Main sendiri aja ya," bujuk Milly seraya merangkul lengan Reza.

"Nggak mau,"

"Daripada kamu nggak bisa tidur kan,"

"Bantuin kalau gitu," rengeknya.

"Iya,," tanpa banyak bicara lagi. Reza mengangkat Milly ke atas ranjang.

***

Milly dan para istri sahabat suaminya berkumpul di restoran. Mereka menyiapkan acara pertambahan umur Reza. Untuk makanan Milly mempercayakan pada Risa. Terutama kue ulang tahunnya. Ada permintaan khusus dari Milly. Dan dekorasi dibantu oleh Larisa, Wira dan juga Hadi. Para wanita disana sudah tahu jika Milly sedang hamil. Kecuali para prianya. Milly takut salah satu diantara mereka akan membocorkan kehamilannya. Dan itu menjadi kado terindah untuk Reza di hari ulang tahunnya.

"Reza kerja sampai jam berapa, Mil?" tanya Risa.

"Jam setengah delapan udah sampai sini kayaknya, Kak Risa." Dekorasinya sudah selesai. Milly memandangi dekorasinya sangat

indah. Ada balon dan juga hiasan lainnya. Nama Reza terpampang jelas.

Sambil menunggu Reza. Mereka mengobrol sampai mobil Reza datang. Buru-buru mereka menyambutnya. Reza melewati pintu. Dan melihat dekorasi restorannya. Ia tersenyum tipis. Ini semua ulah istrinya. Para pria memeluk dan mengucapkan selamat ulang tahun.

Dan para wanita membawakan kue ulang tahun masing-masing. Mata Reza terbalalak dengan kue ulang tahunnya. Masa iya kue tersebut dihiasi seperti anak kecil. Ada yang bentuk bayi dan juga binatang. Milly berjalan mendekat dan berdiri dihadapannya.

"Selamat ulang tahun, Kak Reza." Suaminya masih memandangi kue yang di depan matanya. Ia malu. Kue tersebut menjadi bahan tawaan Wira dan Hadi.

"Apa nggak ada kue yang *simple* aja apa?. Yang nggak ada hiasannya?"

"Ini kue ulang tahun khusus kamu." Reza membaca tulisan di dekat hiasan berbentuk bayinya.

"*Happy birthday, Daddy,*" gumamnya. "*Dad... dy*?" ulangnya dengan mata yang terbuka lebar, terkejut. Setelah menyadari. Ia mengalihkan pandangannya dan menatap lekat Milly. Mencari jawabannya.

"Tiup dulu lilinnya..." ucap Milly lembut. "Jangan lupa berdoa.." tambahnya sambil tersenyum manis. Reza menutup matanya dan setitik air matanya jatuh. Ia meniup lilinnya. Wira mengambil kue dari tangan Milly.

"Selamat ulang tahun.. Sayang.." Milly memeluk suaminya.

"Apa ini benarnya?" bisiknya dengan terbata-bata. Milly melepaskan pelukannya dan memberikan sebuah kotak kecil. Reza membukanya. Hasil testpack dan juga hasil pemeriksaan Dokter. Ia menahan tangis harunya. Tanpa ragu Reza memeluk erat Milly. "Sebentar lagi ada yang manggil aku Papa?" Milly menangis bahagia. “Tapi semalam kamu bilang lagi halangan”

“Aku bohong. Aku takut kamu mainnya ganas,” ucap Milly pelan takut terdengar yang lain. Reza menahan tawanya.

Suasana berubah haru. Wira merangkul bahu Larisa yang menggendong Kevin. Mereka bahagia karena Reza telah menemukan belahan jiwanya. Dan kini anggota baru telah hadir dikehidupan Reza dan Milly.

"*Every moment, I want to say thank you. You're my best you are my soul. Because you are my everything..*" ucap Reza kepada Milly.

"*My heart belongs to you. My heart waits for you. Never let you leave me. I'll be there for you..*" balas Milly.

"Nggak percuma lo jadi Dokter Kandungan, Za. Langsung gol aja!" ucap Wira membuat seisi orang diruangan tersebut tertawa. Termasuk Reza dan Milly menyembunyikan wajah di dadanya. Ia sangat malu.

"Yaiyalah, dia lebih tau posisi mana yang bisa langsung jadi anak. Udah pakarnya dia.." celetuk Hadi. “Hahahaha…”

***

Diruangan kerja Reza terdapat beberapa foto keluarga kecilnya di atas meja. Foto saat Milly hamil besar bersama dirinya. Foto dimana Milly, Reza dan juga bayi mereka. Setiap melihat foto tersebut tidak bisa berhenti tersenyum. Hidupnya lebih sempurna dengan

hadirnya Milly dan juga Kaira. Reza menunggu pasien selanjutnya.

Tokk... Tokkk.. Tokk...

"Silahkan masuk," ucap Reza. Pintu terbuka sedikit demi sedikit. Kepala Reza menengok karena penasaran pada pasiennya.

"Pap.. Pa..." pintu terbuka lebar. Milly melambaikan tangannya sambil menggendong Kaira. Reza terkejut sekaligus senang.

"Selamat siang, Dok," sapa Milly. Ia teringat ketika pertama bertemu Reza diruangan ini. Mata mereka saling bertemu. Tersenyum. Reza berjalan mendekatinya.

"Jadi ini pasienku?" tanyanya pada Maira. Putri kecilnya mengulurkan tangan karena mau digendong oleh sang ayah. Diciuminya gemas Kaira. "Papa kangen kamu padahal tadi pagi ketemu ya,"

"Sama aku nggak?" celetuk Milly.

"Sama kamu kangennya dikit. Kalau Maira banyak," Milly mengerucutkan bibirnya.

Chupp

"Kangen kamu kalau diranjang," bisiknya setelah mengecup bibir Milly.

"Emangnya aku cewek apaan ih, dasar!" ucap Milly sambil mendelikan matanya. Reza

tertawa terbahak-bahak. "Kita makan siang yuk, Kak."

"Tapi aku masih ada pasien kata suster tadi."

"Susternya boong, aku yang nyuruh tadi. Biar kamu nggak makan dulu." Milly nyengir. "Aku mau kita makan siang bareng."

"Baiklah, Ndut." Kaira tertawa. "Oia, sekarang yang Ndut ada satu lagi." Tangan mungil Maira menyentuh pipinya. "Maira, Ndut juga.." Maira tertawa lebar. Putrinya ini murah senyum sekali. "Kita ke cafe dekat sini aja ya." Milly menganggguk. Reza membuka jas kerjanya dibantu Milly karena menggendong Maira.

Disepanjang lorong rumah sakit Milly menggoda Kaira. Batita itu senang kalau di ajak bercanda sampai melonjak. Reza kuwalahan memeganginya. Usia Maira Navisha Saputra baru 6 bulan.

"Setiap saat aku melihatmu. Kamu mencuri hatiku. Setiap saat aku berbagi denganmu, seperti aku hidup dalam mimpi. Suaramu begitu lembut. Dan tanganmu begitu hangat. Saat lenganmu ada di sekitarku. Itu saja yang aku inginkan.. Hidup bersamaku selamanya. Terimakasih Milly.. *I love you*.."

The End

TENTANG PENULIS:

Hai, namaku Dania.. Kalian bisa membaca ceritaku yang lain di Wattpad dengan ID **CutelFishy**. Kalau ada yang minat novelku dalam bentuk cetak bisa hubungi aku lewat email dania.elf@gmail.com. Rasanya cukup aku memperkenalkan diri.. Terima kasih semuanya...

Love you...